

**PENERAPAN TARI GECULAN BOCAH DALAM MENINGKATKAN
PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI
TK PERTIWI PAKIS KECAMATAN PAKIS KABUPATEN MAGELANG**



SKRIPSI

disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada
Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

oleh

Rumiyati

1601413052



JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 7 September 2017



Rumiya

NIM 1601413052

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

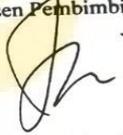
Skripsi yang berjudul “ Penerapan Tari Gecculan Bocah Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Pertiwi Pakis Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang”, telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 7 September 2017

Dosen Pembimbing I


R Agustinus Arum Eka Nugroho S.Pd., M.Sn.
NIP 198008282010121003

Dosen Pembimbing II


Drs Khamidun M.Pd
NIP 196712161999031002

Mengetahui,



Edi Wahyu M.Pd
NIP 197904252005011001

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “ Penerapan Tari Geculan Bocah Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Pertiwi Pakis Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang”, telah dipertahankan di hadapan sidang panitia ujian skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Hari : Kamis

Tanggal : 7 September 2017

Panitia Ujian



Edy Mulyono, S.Pd., M.Si
NIP 198807042005011001

Sekretaris

Edi Waluyo M.Pd
NIP 197904252005011001

Penguji I

Edi Waluyo M.Pd
NIP 197904252005011001

Penguji II

R. Agustinus Arum Eka Nugroho S.Pd., M.Sn.
NIP 198008282010121003

Penguji III

Drs Khamidun M.Pd
NIP 196712161999031002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

1. *Dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan segalanya dengan ukuran-ukuran dengan serapi-rapinya. (QS. Al-Furqon 25:2)*

2. Sejatinya individu yang baik adalah yang mampu mengatur lisan dan perbuatannya dalam bermasyarakat (penulis)

Persembahan:

1. Ibu dan ayah tercinta
2. Sahabat-sahabat tercinta
3. Teman-teman rombel 2 angkatan 2013
4. Keluarga besar TK Pertiwi Pakis
Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang
5. Alamamaterku Universitas Negeri

Semarang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT, karena peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Penerapan Tari Geculan Bocah Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Pertiwi Pakis Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program S1 PG PAUD FIP UNNES Tahun Pelajaran . Peneliti menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
3. Edi Waluyo M.Pd., Ketua Jurusan PG PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang
4. R. Agustinus Arum Eka Nugroho S.Pd., M.Sn., Dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, kritik, saran serta masukan untuk kesempurnaan skripsi ini.
5. Drs Khamidun M.Pd., Dosen Pembimbing II yang juga telah memberi bimbingan, kritik, dan masukan untuk kesempurnaan skripsi ini.
6. Tuti Widayati S.Pd selaku kepala sekolah TK Pertiwi Pakis yang telah memberikan izin serta bimbingan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian pada lembaga yang dipimpinnya.

7. Guru serta karyawan TK Pertiwi Pakis, yang telah membantu peneliti sehingga penelitian berjalan lancar.
8. Ibu, bapak, sahabat-sahabat tercinta, yang selalu mendukung dan memotivasi peneliti dalam menyusun skripsi ini.
9. Teman-teman seperjuangan, yang selalu memotivasi dan memberi masukan yang bermanfaat dalam menyusun skripsi ini.
10. Siswa kelas B TK Pertiwi Pakis yang telah menjadi subjek penelitian.
11. Semua pihak yang mendukung kelancaran penyusunan skripsi ini.

Semoga semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini mendapatkan pahala dari Allah SWT. Peneliti berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak dan para pembaca.

Semarang, 7 September 2017

Peneliti



Rumiya
NIM 1601413052

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Rumiyati. 2017. Penerapan Tari Geculan Bocah Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Pertiwi Pakis Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing: R Agustinus Arum Eka Nugroho S.Pd., M.Sn dan Drs Khamidun M.Pd.

Kata kunci: Tari Geculan Bocah, perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun

Perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun dalam Permendikbud nomor 137 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini terdapat standar tingkat pencapaian perkembangan anak (STPPA) PAUD kurikulum 2013 terdiri atas kesadaran diri, rasa tanggungjawab diri sendiri dan orang lain, dan perilaku sosial. Kesadaran diri meliputi memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi, memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal (menumbuhkan kepercayaan pada orang dewasa yang tepat), dan mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar. Rasa tanggungjawab diri sendiri dan orang lain meliputi tahu akan haknya, menaati aturan kelas (kegiatan, aturan), mengatur diri sendiri, dan bertanggungjawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri. Perilaku prososial meliputi bermain dengan teman sebaya, mengetahui perasaan temannya dan mersepon secara wajar, berbagi dengan orang lain, menghargai hak/pendapat/karya orang lain, menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah (menggunakan fikiran untuk menyelesaikan masalah), bersikap kooperatif dengan teman, menunjukkan sikap toleran, mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih, antusias dsb), dan mengenal tata karma dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi Pakis Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang melalui treatment Tari Geculan Bocah. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen dengan desain *one group pretest posttest design*. Dalam hal ini treatment diberikan kepada anak usia 5-6 tahun yang berjumlah 33 anak. Teknik analisis data menggunakan *Paired Sample t-Test*. Perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi Pakis pada awalnya sebesar 47,24%. Kemudian diberi *treatment Tari Geculan Bocah*. Perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi Pakis meningkat menjadi 82,12%. Besarnya peningkatan yang terjadi sebesar 34,88%. Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah: terdapat peningkatan perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi Pakis Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang.

ABSTRACT

Rumiyati. 2017. Implementation of Geculan Bocah Dance In Improving Emotional Social Development of 5-6 Year Olds In Kindergarten Pertiwi Pakis Pakis District Magelang District. Essay. Department of Teacher Education Early Childhood Education Faculty of Education State University of Semarang. Supervisor: R Agustinus Arum Eka Nugroho S.Pd., M.Sn and Drs Khamidun M.Pd.

Keywords: Geculan Bocah Dance, emotional social development of children aged 5-6 years

The emotional social development of children aged 5-6 years in Permendikbud number 137 year 2014 on early childhood national standard (STPPA) early childhood curriculum 2013 consists of self-awareness, self-responsibility and others, and social behavior. Self-awareness includes the ability to adjust to situations, likes caution to unknown people (maneuvering), and recognize their own feelings and manage them naturally. The sense of self-responsibility and the other's understanding of his rights, obeying the rules of the class, organizing himself, and being responsible for his behavior for his own sake. pro social behavior overcomes playing with peers, sharing feelings, and sharing with others, respecting privileges, using socially accepted ways of solving problems, being cooperative with friends, showing tolerant attitudes, expressing emotions appropriate to existing conditions (happy, sad, spirit etc.), and recognize the karmic and courteous manner in accordance with the socio-cultural values.

The purpose of this research is to know the social development of children aged 5-6 years in Kindergarten Pertiwi Pakis District Pakis Magelang District through treatment Geculan Bocah Dance. The research method used with the design of one group of pretest posttest design. In this case care is given to children aged 5-6 years. Data analysis technique using Paired Sample t-Test. The emotional social development of children aged 5-6 years in kindergarten Pakis Pakis at 47.24% baptism. Then given the treatment of Geculan Bocah Dance. The emotional social development of children aged 5-6 years in TK Pertiwi Pakis increased to 82.12%. The magnitude of the increase is 34.88%. The conclusions in this study are: there is an increase in emotional social development of children aged 5-6 years in kindergarten Pakis Pakis District Magelang District.

DAFTAR ISI

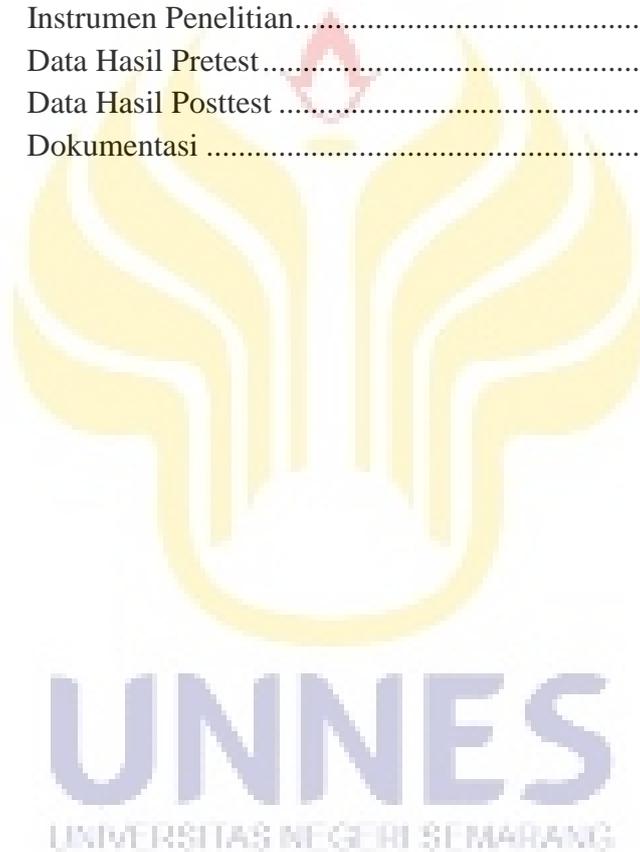
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DARTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan.....	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	10
1.4.2 Manfaat Praktis	10
1.4.2.2 Bagi Guru.....	11
1.4.2.3 Bagi Siswa	11
BAB II.....	12
2.1 Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun.....	12
2.1.1 Perkembangan Sosial	12
2.1.2 Karakteristik Perkembangan Sosial Anak usia 5-6 tahun.....	12
2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial	13
2.1.4 Perkembangan Emosi	14
2.1.5 Karakteristik Perkembangan Emosi Anak.....	14
2.1.6 Fungsi Emosi	15
2.1.7 Jenis Emosi	16
2.1.8 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi.....	17
2.1.9 Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun	19

2.1.10 Karakteristik Perkembangan Sosial Emosional	20
2.1.11 Upaya Meningkatkan Sosial Emosional Anak Melalui Seni Tari	21
2.2 Tari Geculan Bocah	22
2.2.1 Pengertian Tari	22
2.2.2 Jenis-Jenis Tari	25
2.2.3 Tari Geculan Bocah	27
2.3 Kerangka Berpikir	30
2.4 Hipotesis	30
BAB III	32
3.1 Pendekatan Penelitian	32
3.2 Desain Penelitian	32
3.3 Variabel Penelitian	33
3.4 Definisi Operasional Variabel	33
3.5 Subjek Penelitian	34
3.5.1 Populasi	34
3.5.2 Sampel	34
3.6 Teknik Pengumpulan Data	35
3.7 Instrumen Penelitian	35
3.8 Validitas dan Reabilitas	39
3.9 Teknik Analisis Data	40
BAB IV	43
4.1 Hasil Penelitian	43
4.1.1 Deskriptif Subjek Penelitian	43
4.2 Pelaksanaan Penelitian	45
4.2.1 Pengumpulan Data	45
4.3 Hasil Penelitian	45
4.3.1 Analisis Deskriptif	46
4.3.2 Hasil Uji Asumsi	48
4.4 Pembahasan	52
4.5 Keterbatasan Penelitian	57
BAB V	58
5.1 Simpulan	58
5.2 Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	59



DARTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Hal
1	SK.....	62
2	Surat Ijin Penelitian.....	63
3	Surat Balasan.....	64
4	Uji Instrumen pada Validator.....	65
5	Uji Validitas Instrumen.....	78
6	Uji Reliabilitas.....	108
7	Instrumen Penelitian.....	109
8	Data Hasil Pretest.....	111
9	Data Hasil Posttest.....	113
10	Dokumentasi.....	115



DAFTAR TABEL

1. Tabel 2.1 Emosi Positif dan Emosi Negatif	17
2. Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen	36
3. Tabel 4.1 Hasil Analisis Deskriptif	46
4. Tabel 4.2 Kategori Skor Pretest	47
5. Tabel 4.3 Kategori Skor Posttest	47
6. Tabel 4.4 Uji Normalitas	48
7. Tabel 4.5 Uji Homogenitas	49
8. Tabel 4.6 Uji Hipotesis.....	51
9. Tabel 4.7 Hasil Mean Uji Hipotesis	51



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usia dini merupakan masa keemasan perkembangan anak atau yang biasa disebut dengan *golden age* karena di usia inilah sebagian besar jaringan sel-sel otak berfungsi sebagai pengendali setiap aktivitas dan kualitas manusia. Waktu manusia lahir intelegensi yang bersumber dari otak, secara genetis (potensial) strukturnya telah ditentukan dan memiliki 100 sampai 200 milyar neuron sel otak (Semiawan dalam Hartono, 2011:28). Pada masa itu anak mengalami proses lompatan kemajuan yang luar biasa baik secara fisik, emosional, dan sosial. Untuk mendukung potensi perkembangan tersebut, setiap anak membutuhkan asupan gizi yang seimbang, perlindungan kesehatan, asuhan penuh kasih sayang, dan rangsangan pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan masing-masing anak.

Salah satu aspek perkembangan yang penting bagi anak usia dini adalah perkembangan sosial emosional. Masa usia 5-6 tahun adalah periode terbaik bagi anak untuk belajar mengembangkan kemampuan sosialisasi dan mengekspresikan emosi secara positif. Anak usia 5-6 tahun mengalami perubahan perkembangan sosial-emosional yang ditandai dengan semakin kompleksnya pergaulan anak, sehingga melakukan penyesuaian diri secara terus menerus.

Aspek perkembangan sosial yakni meliputi: (1) Interpersonal, yakni mampu bermain bersama teman, dapat bergantian dan antri, bisa memberikan dan menerima. (2) Personal, yakni mau merespon dan menjawab pertanyaan, mau

mengekspresikan diri di kelas, mau bertanya, mau ditinggal selama di sekolah, dapat makan sendiri, memakai baju sendiri. Sedangkan aspek emosional, yakni meliputi; (1) Rasa sayang kepada teman, orang tua, saudara dan guru. (2) Memiliki rasa empati, menolong teman. (3) Dapat mengontrol emosi, kemarahan, dan lainnya (Isjoni dalam Rabiah dan Tamba, 2014:161). Anak juga sudah menyadari keberadaan dirinya (aku). Perasaan atau emosi yang berkembang pada usia tersebut adalah kemampuan mengenali perasaan dengan baik, emosi anak berfungsi sebagai sarana untuk mengkomunikasikan kebutuhan, suasana hati, dan perasaan yang dialaminya. Anak pada usia tersebut juga membutuhkan sarana atau stimulasi agar anak dapat mengungkapkan dan mengekspresikan perasaan atau emosinya. Emosi penting bagi manusia untuk mempertahankan diri, membuat keputusan, menciptakan batasan, komunikasi dan menciptakan kesatuan.

Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) PAUD pada kurikulum 2013 dalam Permendikbud No 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini menjelaskan bahwa tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun meliputi kesadaran diri, rasa tanggungjawab diri sendiri dan orang lain, dan perilaku prososial. Kesadaran diri meliputi memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi, memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal (menumbuhkan kepercayaan pada orang dewasa yang tepat), dan mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar). Sedangkan rasa tanggungjawab diri sendiri dan orang lain meliputi tahu akan haknya, menaati

aturan kelas (kegiatan, aturan), mengatur diri sendiri, dan bertanggungjawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri.

Perilaku prososial meliputi bermain dengan teman sebaya, mengetahui perasaan temannya dan mersepon secara wajar, berbagi dengan orang lain, menghargai hak/pendapat/karya orang lain, menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah (menggunakan fikiran untuk menyelesaikan masalah), bersikap kooperatif dengan teman, menunjukkan sikap toleran, mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih, antusias dsb), dan mengenal tata karma dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.

Kenyataan di lembaga yang sudah dilakukan observasi terdapat sikap yang masih kurang baik dilakukan oleh anak, diantaranya perilaku berkuasa, bertengkar, agresif, persaingan, mementingkan diri sendiri, negativisme (membangkang). Tingkah laku berkuasa sejenis tingkah laku untuk menguasai situasi sosial, mendominasi keadaan. Bertengkar dengan teman sebaya biasa dipicu rasa tersinggung atau terganggu oleh sikap dan perilaku anak lain, seperti diganggu pada saat mengerjakan sesuatu atau direbut barang atau mainannya. Sifat agresif biasa dilakukan dengan menyerang orang lain baik langsung ataupun tidak langsung, pendendam, menentang atau tidak patuh pada penguasa, dan suka menyangkal. Persaingan berupa hubungan sosial sebagai perlombaan, lawan adalah saingan yang harus dikalahkan, memperkaya diri sendiri.

Mementingkan diri sendiri merupakan sikap egosentris dalam memenuhi keinginannya. Apapun yang menjadi keinginannya harus dipenuhi. Perilaku

negativisme merupakan tingkah laku yang terjadi sebagai reaksi terhadap penerapan disiplin atau tuntutan orang tua atau lingkungan yang tidak sesuai dengan kehendak anak., seperti anak sulit dikendalikan ketika di kelas. Guru menyuruh diam, tetapi anak sulit untuk diam. Hal tersebut terjadi karena banyak faktor diantaranya anak ingin menjadi pusat perhatian oleh lingkungan sekitar, tidak terima oleh kelompok sebaya. Hal yang sering terjadi adalah ketika anak tidak bisa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, kemudian cenderung keluar kelas untuk menemui ibunya dan meminta ibunya untuk ikut di dalam kelas dan membantunya mengerjakan tugas. Hal tersebut masih sering terjadi. Anak tidak mau berusaha bertanya kepada temannya terlebih dahulu atau langsung bertanya dengan guru. Sehingga sosialisasi dengan teman-temannya kurang, sehingga untuk bekerja sama dengan temannya anak akan mengalami kesulitan. Faktor lain yaitu keluarga juga berpengaruh di dalamnya, diantaranya ada orang tua yang tidak mendengarkan keinginan anak, sehingga terkadang anak melampiaskan keinginannya ketika di sekolah.

Salah satu kegiatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional adalah dengan kegiatan seni. Seni sebagai sarana atau alat untuk membentuk anak didik agar menjadi manusia yang terampil, sadar budaya, peka rasa, kreatif, bugar, elegan dan dapat memenuhi kebutuhan anak untuk mengaktualisasikan dirinya (Hartono, 2012:5). Seni sendiri bermacam-macam diantaranya seni tari, seni musik, seni rupa dll. Pada penelitian kali ini yang penulis gunakan adalah seni tari, khususnya tarian anak-anak. Anak-anak usia taman kanak-kanak diharapkan dapat mengekspresikan emosi atau perasaannya, dan anak

dapat mengungkapkan pengalaman-pengalaman hidup mereka sendiri melalui tarian. Anak-anak juga biasanya akan merasa bangga dan senang apabila hasil kreasinya biasa dilihat atau ditonton oleh orang lain, terutama kedua orangtuanya.

To dance is human and in many ways expressive movement can be viewed as a universal language of children who use it to discover and learn about their world, make meaning of experience and to express reactions and ideas to others and situations Hana (1970). Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menari adalah hal yang manusiawi dan dalam banyak cara diungkapkan dengan gerakan ekspresif, dapat dilihat sebagai bahasa universal anak-anak dan digunakan untuk menemukan dan belajar tentang dunia mereka, membuat pengalaman yang berarti, serta untuk mengekspresikan reaksi dan ide-ide kepada orang lain sesuai dengan situasi.

Kegiatan tersebut dapat direalisasikan melalui pertunjukkan tari anak. Hal ini bisa memotivasi anak untuk lebih percaya diri serta berani menunjukkan kemampuan atau bakatnya serta kreasinya. Melalui kegiatan menari, anak juga diajarkan untuk bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan kepadanya. Tanggungjawab yang dimaksud adalah anak mampu untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Anak-anak dapat mengasah kemampuan intra dan interpersonalnya melalui kegiatan menari. Seni tari sebaiknya diajarkan sedari kecil yaitu mulai usia taman kanak-kanak. Tarian yang diajarkan tentunya tari anak-anak. Melalui tarian, mereka diajak untuk berkreasi, berkoordinasi dengan teman-temannya dan belajar bercerita melalui menari. Melalui tari, anak-anak dapat belajar sambil bermain.

Pemilihan Tari *Geculan Bocah* itu sendiri karena tarian tersebut diciptakan untuk anak-anak. Gerakan yang ada dalam tarian tersebut juga sering dilakukan oleh anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Tari *Geculan Bocah* merupakan jenis tari kreasi berkelompok, sehingga anak diharuskan bekerja sama dengan temannya yang dapat membantu perkembangan sosial emosional anak. Gerakan perang-perangan lebih dominan dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak karena dalam gerakan perang-perangan mengajarkan untuk menghindari pertengkaran, mengurangi perilaku agresif, melakukan persaingan yang sehat, menghilangkan perilaku membangkang. Gerakan perang-perangan melatih anak untuk bersaing secara sehat dalam melakukan suatu pertandingan. Pertandingan tersebut dibagi menjadi dua kelompok atau kubu, ketika ada yang kalah dalam pertandingan tersebut anak melakukan gerakan gogok (gendong-gendongan) sehingga yang kalah harus menggendong yang menang. Hal tersebut mengajarkan anak untuk memenuhi janji dan tidak membangkang.

Penelitian ini akan membahas mengenai Penerapan Tari *Geculan Bocah* Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 tahun di TK Pertiwi Pakis Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang. Adapun awal mula pemilihan tari yang digunakan adalah Tari *Geculan Bocah*. Tari *Geculan Bocah* merupakan sebuah tari yang bersumber dari Tari *Warok*. Tari *Geculan Bocah* masuk ke dalam jenis tari kreasi baru. Jenis tari kreasi baru sangat pas dengan dunia anak karena memiliki kebebasan dalam pengungkapan gerak, sebagai ciri khas dari tari kreasi baru, selaras dengan anak-anak dalam mengekspresikan gerak sesuai dengan apa yang ia pikirkan dan rasakan (Mulyani, 2016:65). Tari ini diciptakan oleh Riadi

pada tahun 2008 di Dusun Gejayan. Gerak dasar dari Tari *Geculan Bocah* adalah gerakan Tari *Warok* yang ditarikan oleh para penari dewasa atau para penari yang berusia 20-40 tahun. Awal mula Tari *Geculan Bocah* bernama *Warok Bocah*, namun karena nama tersebut memberi kesan tua dan seram (menakutkan) diganti *Warok Bocah* maka kemudian diberi nama *Geculan Bocah*. Tari *Geculan Bocah* termasuk tari anak. Masuk ke dalam jenis tari kreasi baru.

Nama *Geculan Bocah* tersebut diambil untuk memberikan kesan lucu kepada masyarakat karena gerakan tari tersebut ada yang lucu sesuai dengan karakter anak. *Geculan Bocah* sendiri berasal dari kata *Gecul* (Bahasa Jawa) yang artinya lucu, dan *Bocah* (Bahasa Jawa) artinya anak. Dengan demikian, *Geculan Bocah* berarti anak-anak yang lucu dalam membawakan gerakan-gerakan tariannya. Sampai saat ini tari *Geculan Bocah* berkembang di masyarakat Dusun Gejayan dan sering dipentaskan terutama dalam acara-acara hajatan, peringatan hari-hari besar, penyambutan tamu dan lain sebagainya.

Dalam penggarapan sebuah karya tari diperlukan adanya gerak yang variatif. Adapun analisis gerakan tari dalam Tari *Geculan Bocah* dapat diketahui bahwa gerak menjadi bagian yang penting dan diutamakan dalam aspek-aspek koreografi karena pada dasarnya gerak merupakan ungkapan dari emosi seseorang. Dalam mengungkapkan ekspresinya ini tentu saja setiap orang akan memiliki ciri khas dari sikap kehidupan dan lingkungan ketika seseorang tinggal bersama masyarakat lainnya.

Tari *Geculan Bocah* memiliki ciri pada pipi penari yang mengembung (*mecucu*) selama pementasan. Ciri lain dari tari ini yang terlihat secara jelas adalah pada

gerakannya yang tegas dan dalam tempo yang cepat. Apabila dicermati dalam tari *Geculan Bocah* terdapat pengulangan-pengulangan gerak, namun karena pergerakan yang cepat serta berpindah-pindah tempat sehingga tidak menimbulkan kebosanan saat melihat. Gerak dalam tari *Geculan Bocah* diawali dengan gerak *hormat*, yang dilanjutkan dengan gerak-gerak seperti; *ngunthul*, *kuda-kuda*, *kembangan*, *tantangan*, *mendem*, *jingkrak keron*, *kiprah*, *perang*, *surungan*, *tendangan*, *gogok*, *njenggung*, *njenthit*, dan *gejlig mubeng*. Gerak yang terinspirasi dari permainan adalah gerak *perang* yang terinspirasi permainan *perang-perangan*, sedangkan gerak yang mengambil dari kesenian lain contohnya adalah gerak *jingkrak keron keron* dan *mlaku*. Gerak *hormat*, *njenggung* dan *gogok* terinspirasi dari gerak sehari-hari. Gerak *mendem* (mabuk) dan *njenthit* merupakan sebuah proses imitasi dari orang *mendem*.

Dalam hal ini bukan proses *mendem* yang ditirukan, akan tetapi anak-anak mengimitasi perilaku gerakan pada saat orang sedang *mendem*. Adapun maksud penyampaian tarian tersebut merupakan gambaran anak-anak desa yang sedang bermain dengan gembira.

Pada penampilan tari *Geculan Bocah* *make up* wajah yang digambarkan merupakan seorang tokoh warok karena pada dasarnya tari tersebut dikembangkan dari tari *Warok* yang biasa ditarikan oleh orang dewasa. Meskipun dari rias wajahnya memiliki kesan seram dan menakutkan, tetapi karena dibawakan oleh anak-anak yang masih punya jiwa sederhana ditambah dengan gerakan yang lucu, maka kesan seram atau menakutkan pada rias jadi tersamarkan. Penonton lebih konsentrasi pada gerakan-gerakan yang lucu dari pada memperhatikan rias wajah

yang menakutkan. Dari contoh gambar di atas terlihat kesan yang seram dengan dominasi warna hitam dan putih dilengkapi dengan rias kumis yang tebal. Oleh karena rias tersebut diterapkan pada anak-anak, maka kesan seram dan menakutkan jadi hilang namun justru kesan lucu yang terlihat.

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk meneliti perkembangan sosial emosional anak melalui tarian. Hal tersebut dipilih karena Kabupaten Magelang terkenal dengan keseniannya, terlebih ada tarian yang memang diciptakan untuk anak-anak. Tarian yang digunakan adalah Tari Geculan Bocah. Pemilihan tarian tersebut di samping berasal dari Kecamatan Pakis sendiri, di dalam Tari Geculan Bocah terdapat beberapa hal yang mengandung sarat akan perkembangan sosial emosional, diantaranya Tari Geculan Bocah merupakan tari kelompok yang mengharuskan untuk bekerja sama. Menjaga kekompakan merupakan salah satu perilaku sosial yang baik untuk dikembangkan. Mengingat emosi anak yang kurang stabil, terkadang suka bertengkar dengan teman sebayanya. Selain itu dalam gerakan Tari *Geculan Bocah* mengajarkan adanya kesepakatan kelompok serta pemenuhan janji. Dalam gerakan gendong-gendongan berarti yang kalah menggendong yang menang. Hal tersebut menunjukkan pemenuhan kesepakatan bersama. Baik yang kalah tidak minder atau malu dan yang menang tidak menyombongkan diri. Mampu menerima kekalahan dan kemenangan oleh masing-masing anak. Pemilihan TK Pertiwi Pakis karena belum ada kegiatan menari. Selain itu untuk mengenalkan budaya yang ada di daerahnya agar anak mendapat nilai-nilai sosial dan budaya untuk meningkatkan pembiasaan perilaku mereka. Perkembangan sosial emosional siswa di TK Pertiwi Pakis yang belum

memenuhi standar dalam STPPA PAUD. Berpijak pada penelitian diatas, peneliti ingin meneliti “Penerapan Tari *Geculan Bocah* Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Pertiwi Pakis Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka dapat disusun rumusan masalah, adakah peningkatan perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi Pakis dengan adanya penerapan *Tari Geculan Bocah*?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah. Untuk mengetahui peningkatan perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi Pakis dengan adanya penerapan *Tari Geculan Bocah*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi khasanah ilmu, terutama bagi jurusan Pendidikan Anak Usia Dini dalam memberikan gambaran yang jelas mengenai peningkatan perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun melalui penerapan *Tari Geculan Bocah* di TK Pertiwi Pakis Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mengembangkan perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi Pakis Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang.

1.4.2.2 Bagi Guru

Mampu meningkatkan profesionalisme guru di TK Pertiwi Pakis Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang.

1.4.2.3 Bagi Siswa

Memberikan manfaat kepada siswa dengan dapat dipantau perkembangan sosial emosionalnya oleh guru.

1.4.2.4 Bagi Peneliti

Memberikan pengetahuan tambahan dan juga pengalaman yang sangat berharga, selain mendapatkan informasi dari kegiatan perkuliahan dan teori yang didapat, namun peneliti juga bisa mengetahui peningkatan perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun melalui penerapan Tari *Geculan Bocah*.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun

2.1.1 Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial terkait erat dengan sosialisasi atau pemerolehan anak terhadap hal-hal yang dianggap penting dan diterima oleh lingkungan sosialnya Formen (2010:13). Muhibin (1999) dalam Nugraha dan Rachmawati (2014:1.17) menyatakan bahwa perkembangan sosial merupakan proses pembentukan *social self* (pribadi dan masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa dan seterusnya. Menurut Jamin (2012:107) perkembangan sosial adalah kemampuan individu dalam berperilaku sesuai dengan harapan sosial di mana individu berada. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial anak merupakan hasil belajar, bukan sekadar hasil dari kematangan. Perkembangan sosial diperoleh anak melalui kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai respon terhadap dirinya.

2.1.2 Karakteristik Perkembangan Sosial Anak usia 5-6 tahun

Karakteristik perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun meliputi:

1. Dapat bermain dua atau tiga permainan di atas meja
2. Dapat bermain bersama dengan dua atau tiga anak setidaknya selama 20 menit
3. Senang menyelesaikan pekerjaan yang dipikirkan dengan giat
4. Ingin mengerjakan sesuatu sendiri
5. Dapat bermain pura-pura tentang profesi tertentu

2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial

Menurut Nugraha dan Rachmawati (2004) dalam Jamin (2012) Faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak ada tiga , yaitu.

1. Faktor lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dalam kehidupan anak. Dalam keluarga ini interaksi sosial anak dilakukan dan anak belajar untuk berinteraksi, bekerja sama, dan membantu orang lain. Pengalaman-pengalaman inilah yang membuat anak belajar dan meniru perilaku sosial dari apa yang jadi pengamatan maupun dialaminya dalam lingkungan sosial keluarga.

2. Faktor dari luar rumah

Pengalaman sosial awal diluar rumah melengkapi pengalaman awal di dalam rumah dan menjadi penentu sikap dan pola perilaku anak. Jika hubungan dengan teman sebaya dan orang dewasa diluar rumah menyenangkan, anak akan menikmati hubungan sosial ini dan ingin mengulanginya

3. Faktor pengaruh pengalaman sosial awal

Kekuatan perilaku sosial awal ssebagai pola perilaku yang cenderung menetap mempengaruhi perilaku anak pada situasi sosial selanjutnya (Hurlock,2000). Anak yang mengalami pengalaman sosial awal yang menyenangkan akan mendorong anak untuk mencari pengalaman sosial pada perkembangan sosial selanjutnya.

2.1.4 Perkembangan Emosi

Perkembangan emosi adalah suatu rangkaian perubahan yang terjadi pada perasaan individu sehingga memiliki kecenderungan untuk bertindak sebagai akibat dari kematangan dan pengalaman individu tersebut (Jamin, 2012:107). Menurut Formen (2010:46) perkembangan emosi adalah pemerolehan kemampuan pada diri individu untuk mengenali, menggunakan dan mengolah emosi atau perasaan. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan emosi adalah pengungkapan batin seseorang, baik berupa pergolakan pikiran, nafsu, keadaan mental dan fisik yang dapat muncul ke dalam bentuk-bentuk atau gejala-gejala seperti takut, cemas, marah, kesal, iri, cemburu, senang, kasih sayang, dan ingin tahu.

2.1.5 Karakteristik Perkembangan Emosi Anak

Borden menjelaskan, bahwa di usia pra sekolah (5-6 tahun), karakteristik perkembangan emosi anak antara lain adalah sebagai berikut:

1. Memiliki keinginan untuk menyenangkan hati teman
2. Sudah lebih mampu mengikuti aturan
3. Sudah lebih mandiri di satu sisi, namun juga menunjukkan ketergantungan di sisi lain
4. Sudah lebih mampu membaca situasi
5. Mulai mampu menahan tangis dan kekecewaan
6. Mulai sabar menunggu giliran
7. Menunjukkan kasih sayang terhadap saudara maupun teman
8. Menaruh minat pada kegiatan orang dewasa

2.1.6 Fungsi Emosi

Fungsi emosi pada perkembangan anak menurut Nugraha dan Rachmawati (2014:1.7-1.8) adalah sebagai berikut:

1. Merupakan bentuk komunikasi sehingga anak dapat menyatakan segala kebutuhan dan perasaanya pada orang lain.
2. Emosi berperan dalam mempengaruhi kepribadian dan penyesuaian diri anak dan lingkungan sosialnya, antara lain sebagai berikut:
3. Tingkah laku emosi anak yang ditampilkan merupakan sumber penilaian lingkungan sosial terhadap dirinya. Penilaian lingkungan sosial ini akan menjadi dasar individu dalam menilai dirinya sendiri. Penilaian ini akan menentukan cara lingkungan sosial memperlakukan anak, sekaligus membentuk konsep diri anak berdasarkan perlakuan tersebut.
 - a. Emosi menyenangkan atau tidak menyenangkan dapat mempengaruhi interaksi sosial anak melalui reaksi-reaksi yang ditampilkan lingkungannya. Melalui reaksi lingkungan sosial, anak dapat belajar untuk membentuk tingkah laku emosi yang dapat diterima lingkungannya.
 - b. Emosi dapat mempengaruhi iklim psikologis lingkungan. Tingkah laku emosi anak yang ditampilkan dapat menentukan iklim psikologis lingkungan.
 - c. Tingkah laku yang sama dan ditampilkan secara berulang dapat menjadi kebiasaan.
 - d. Ketegangan emosi yang dimiliki anak dapat menghambat atau mengganggu aktivitas motorik dan mental anak.

2.1.7 Jenis Emosi

Menurut Stewart dalam Nugraha dan Rachmawati (2014: 1.8-1.9) mengutarakan perasaan senang, marah, takut dan sedih sebagai *basic emotions*.

1. Gembira

Pada umumnya perasaan gembira dan senang di ekspresikan dengan tersenyum (tertawa) . perasaan gembira ini juga ada dalam aktivitas kreatif pada saat menemukan sesuatu, mencapai kemenangan ataupun aktivitas reduksi stres.

2. Marah

Dapat terjadi pada saat individu merasa dihambat, frustrasi karena tidak mencapai yang diinginkan, dicerna orang, atau dihadapkan pada suatu tuntutan yang berlawanan dengan keinginannya.

3. Takut

Perasaan takut merupakan bentuk emosi yang menunjukkan adanya bahaya.

4. Sedih

Dalam kehidupan individu akan merasa sedih pada saat ia berpisah dari yang lain, terutama berpisah dengan orang-orang yang dicintainya. Perasaan terasing, ditinggalkan, ditolak atau tidak diperhatikan dapat membuat individu bersedih.

Dari ke empat emosi dasar ini dapat berkembang menjadi berbagai macam emosi yang di klasifikasikan kedalam kelompok emosi positif dan emosi negatif. Klasifikasi emosi positif dan negatif menurut Reynold dalam Nugraha dan Rachmawati (2014:1.10) adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Emosi Positif dan Emosi Negatif

Emosi Positif	Emosi Negatif
- Eagerness (rela)	- Impatience (tidak sabaran)
- Humor (lucu)	- Uncertainty (kebimbangan)
- Joy (kegembiraan/keceriaan)	- Anger (rasa marah)
- Pleasure (kesenangan/kenyamanan)	- Suspicion (kecurigaan)
- Curiosity (rasa ingin tahu)	- Anxiety (rasa cemas)
- Happiness (kebahagiaan)	- Guilt (rasa bersalah)
- Delight (kesukaan)	- Jealousy (rasa cemburu)
- Love (rasa cinta/kasih sayang)	- Annoyance (rasa jengkel)
- Excitement (ketertarikan/takjub)	- Fear (rasa takut)
	- Depression (depresi)
	- Sadness (kesedihan)
	- Hate (rasa benci)

2.1.8 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi

Menurut Nugraha dan Rachmawati (2004) dalam Jamin (2012) Faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak ada tiga yaitu:

1. Keadaan dalam diri individu

Keadaan dalam diri individu seperti usia, keadaan fisik, intelegensi, peran, seks, dan lain-lain dapat mempengaruhi perkembangan emosi individu. Hal yang cukup menonjol adalah cacat tubuh atau apapun yang dianggap oleh diri anak sebagai sesuatu kekurangan pada dirinya dan akan sangat mempengaruhi perkembangan emosinya. Kadang-kadang juga berdampak lebih jauh lagi pada kepribadiannya. Kondisi ini memunculkan perilaku-perilaku umum seperti mudah tersinggung, merasa rendah diri atau menarik diri dari lingkungan.

2. Konflik-konflik dalam proses perkembangan

Fase-fase perkembangan yang dijalani oleh anak-anak akan melalui beberapa konflik yang pada umumnya dapat dilalui dengan sukses, tetapi juga ada yang mengalami gangguan atau hambatan dalam menghadapi konflik tersebut.

Anak-anak yang tidak bisa melalui konflik-konflik ini biasanya mengalami gangguan emosi.

3. Sebab-sebab yang bersumber dari lingkungan

Terdapat tiga macam lingkungan yang mempengaruhi perkembangan emosi, yaitu:

a.) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam perkembangan emosi anak. Bahkan keluarga secara khusus dapat menjadi *emotional security* pada tahap perkembangan anak. Pola asuh yang diperoleh anak juga berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak. Pola asuh yang otoriter akan cenderung membuat anak menjadi pemarah disbanding dengan pola asuh demokratis.

b.) Lingkungan sekitar

Kondisi lingkungan sekitar juga dapat mempengaruhi emosi anak bahkan mengganggunya seperti daerah padat penduduk. Jika di lingkungan tersebut perbandingan antara anak-anak yang dapat dijadikan teman sebaya jauh lebih sedikit disbanding dengan kumpulan orang-orang dewasa. Hal tersebut menyebabkan anak-anak mendapat banyak tekanan dari orang-orang dewasa disekitarnya. Lingkungan anak yang rawan tindak kejahatan akan mengakibatkan keluarga yang tinggal di lingkungan tersebut selalu diliputi kecemasan, kekhawatiran, dan ketakutan. Ketakutan dari keluarga ini akan menjalar atau dirasakan juga oleh anak, terlebih lagi keluarganya sangat kuat mengekspresikan rasa takut dan khawatirnya. Kurangnya fasilitas rekreasi akan membuat emosi anak jarang terstimulasi yang menyenangkan, sehingga emosi negative (agresif,

marah, dll) yang dominan dalam anak berekspresi maupun berindak. Tidak adanya aktivitas-aktivitas yang diorganisasi dengan baik untuk anak, sehingga pengembangan potensi anak belum maksimal.

c.) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah sering menimbulkan gangguan-gangguan emosi yang menyebabkan gangguan perilaku anak seperti hubungan kurang harmonis antara guru dan anak serta anak dengan teman-temannya.

2.1.9 Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun

Permendikbud nomor 137 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini terdapat standar tingkat pencapaian perkembangan anak (STPPA) PAUD kurikulum 2013. Terdapat enam aspek perkembangan yaitu nilai-nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni disetiap tahapan usianya. Perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di dalam STPPA memiliki tiga poin besar yaitu kesadaran diri, rasa tanggungjawab diri sendiri dan orang lain, dan perilaku sosial. Adapun ketiga poin tersebut memiliki indikator-indikator. Berikut indikator-indikator tersebut meliputi:

a.) Kesadaran diri

- 1.) Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi
- 2.) Memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal
(menumbuhkan kepercayaan pada orang dewasa yang tepat)
- 3.) Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar)

- b.) Rasa tanggungjawab diri sendiri dan orang lain
 - 1.) Tahu akan haknya
 - 2.) Mentaati aturan kelas (kegiatan, aturan)
 - 3.) Mengatur diri sendiri
 - 4.) Bertanggungjawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri
- c.) Perilaku prososial
 - 1.) Bermain dengan teman sebaya
 - 2.) Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar
 - 3.) Berbagi dengan orang lain
 - 4.) Menghargai hak/pendapat/karya orang lain
 - 5.) Menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah (menggunakan fikiran untuk menyelesaikan masalah)
 - 6.) Bersikap kooperatif dengan teman
 - 7.) Menunjukkan sikap toleran
 - 8.) Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (seang-sedih-antusias dsb)
 - 9.) Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat

2.1.10 Karakteristik Perkembangan Sosial Emosional

Sujiono (2010:27) menyatakan bahwa karakteristik perkembangan sosial emosional antara lain dapat mengerti keinginan orang lain dan dimengerti oleh lingkungannya, dapat berinteraksi dengan teman dalam suasana bermain dan bergembira, dapat meminta persetujuan orang dewasa yang disayanginya, dapat

menunjukkan rasa kepedulian terhadap orang yang mengalami kesulitan, dapat berbagi dengan teman dan orang dewasa lainnya, dapat memilih teman bermain, dapat mengekspresikan emosi secara wajar baik melalui tindakan kata-kata ataupun ekspresi wajah, dapat menunjukkan rasa sayang kepada orang lain, dapat meniru dan berminat pada kegiatan yang dilakukan oleh orang dewasa, dapat menunjukkan sikap sabar ketika menunggu giliran, dapat menggunakan barang orang lain secara berhati-hati dan dapat menunjukkan kebanggaan terhadap keberhasilan.

2.1.11 Upaya Meningkatkan Sosial Emosional Anak Melalui Seni Tari

Secara pedagogik metode konsep seni tari dapat memberikan tantangan dalam meningkatkan sosial emosional pada peserta didik dan sekaligus menghambat kebosanan, sehingga peserta didik akan aktif mengikuti proses pembelajaran (Eki, 2015). *Dance is noted to relieve one of emotional tension, release surplus energy, release one from physical discomfort (as in physiotherapy) and encourages social patterns and values (Manford, 2007)*. Berdasarkan pendapat di atas dapat diartikan bahwa tari dapat digunakan untuk meringankan salah satu ketegangan emosional, pelepasan energi, membebaskan diri dari ketidaknyamanan fisik (seperti dalam fisioterapi) dan mendorong pola sosial dan nilai-nilai yang baik.

Konsep seni tari juga dapat merangsang motivasi anak untuk melakukan kegiatan pembelajaran dengan serius, dan penuh gembira. Secara konteks, metode ini dapat meningkatkan sosial emosional anak dimana anak dapat belajar berinteraksi dengan sesamanya, berlatih untuk saling berbagi dengan orang lain, meningkatkan toleransi sosial, dan belajar berperan aktif untuk memberikan kontribusi sosial bagi kelompoknya. Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan,

bahwa konsep seni tari merupakan metode pembelajaran untuk melatih keterampilan yang dibutuhkan peserta didik untuk menjadi individual yang kompeten. Mengingat metode ini adalah merupakan multidensi yang melibatkan semua kegiatan peserta didik. Selain itu, dapat memberikan situasi aman, bebas ancaman bagi peserta didik sehingga pembelajaran lebih menyenangkan dan anak mulai memahami dunia secara mantap.

2.2 Tari Gecculan Bocah

2.2.1 Pengertian Tari

Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah Soedarsono (1978:3). Tari adalah gerak yang telah disusun dengan indah dan digerakkan oleh anggota tubuh manusia yang mempunyai maksud dan sesuai dengan iringan musik pengiring Hartono (2011:10). Pendapat lain menurut Soerjodiningrat dalam Soedarsono (1978: 2) tari merupakan gerak dari tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik diatur oleh irama yang sesuai dengan maksud tertentu. Berdasarkan beberapa pendapat di atas tari merupakan ungkapan perasaan berupa gerakan badan serta diiringi oleh bunyi-bunyian berupa irama musik.

Apabila dicermati pendapat Soerjodiningrat ada tiga elemen dalam tari. Pertama tubuh manusia, kedua selaras dengan musik dan ketiga mengandung maksud tertentu. Ketiga elemen tersebut dapat dimaknai sebagai elemen *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*. Terkait ketiga elemen tari di atas, sebenarnya mengacu pada prinsip pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara. Djohar (1999) dalam Hartono (2011:7) menekankan bahwa salah satu prinsip pendidikan yaitu

ngerti, ngrasa, nglakoni. Mengacu pendapat Ki Hajar Dewantara tersebut, Djohar menjelaskan bahwa *ngerti* diartikan mengetahui, mengerti persoalan, situasi dan kondisi. Dalam hal ini seorang penari harus tahu situasi dan kondisi sebelum, saat dan sesudah pentas. *Ngrasa* diartikan bisa merasakan sesuatu benar dan salah. Perasaan akan membimbing seseorang mencari jalan sesuai dengan nuraninya. Dalam hal ini penari juga harus bisa merasakan benar dan salah saat membawakan tarian. *Nglakoni* berarti mampu menjalankan tugas, kehendak berdasarkan *ngerti* dan *ngrasa*. Dalam hal ini penari dituntut untuk bisa menjalankan peran serta gerak yang terdapat dalam tarian yang dibawakan. Melalui tari anak dapat diasah dan dilatih ketiga elemen pendidikan tersebut.

Adapun elemen yang terdapat pada tarian adalah sebagai berikut :

1. *Wiraga*

Wiraga adalah keterampilan dalam memvisualisasikan setiap gerakan yang dilakukan oleh seorang penari, *wiraga* sering terkait dengan hafalan seorang penari serta akan berkaitan pula dengan daya ingat atau hafalan (Maryani, 2007:30). Menurut Eki (2015) menyatakan bahwa *wiraga* merupakan dasar keterampilan gerak dari bagian tubuh/fisik penari, diantaranya gerakan jari-jari tangan, pergelangan tangan, siku-siku tangan, bahu, leher, muka dan kepala, lutut, mulut, jari-jari kaki, dada, perut, pinggul, biji mata, alis dan pergelangan kaki. *Wiraga* adalah bentuk gerak badan penari yang dilakukan berdasarkan teknik gerak tari yang dapat dilihat oleh orang lain Hartono (2011:13). Bertolak dari pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa *wiraga* merupakan keterampilan penari secara utuh untuk menyampaikan maksud melalui gerakan yang ditampilkan.

2. *Wirama*

Seorang penari dituntut untuk dapat menari sesuai dengan irama iringan dan kesesuaian irama ini tidak berarti antara ritme tari dan iringan memiliki tempo yang sama, terkadang tempo dan iringan dalam keadaan kontras. Murgiyanto (2002) dalam Hartono (2011:14) menyatakan bahwa hal yang berkaitan dengan wirama tari adalah dinamika, sedang dinamika berkaitan dengan intensitas dan tekanan. Intensitas dan tekanan jika dikombinasikan dengan pengaturan waktu dapat menghasilkan irama gerak pelan, lembut, cepat, dan keras. Menurut Eki (2015) menyatakan bahwa wirama merupakan suatu pola pengaturan dinamika untuk mencapai gerakan yang harmonis seperti aksentuasi dan tempo tari. Wirama merupakan kesesuaian antara gerak dan musik pengiring. Kesesuaian dapat berupa kesamaan irama dan dapat pula kesesuaian dengan suasana Hartono (2011:14). Bertolak dari pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa *wirama* merupakan keterampilan penari dalam mengatur tempo atau irama untuk mencapai gerakan yang harmonis.

3. *Wirasa*

Wirasa merupakan tingkatan penjiwaan dan penghayatan dalam tari yang diekspresikan melalui gerakan dan mimik wajah penari sehingga melahirkan keindahan, seperti halus, lembut, sedih, gembira, dan lain-lain (Eki, 2015). Penghayatan akan muncul apabila penari betul-betul mengerti dan memahami iringan dan karakteristik peranan serta suasana tari yang dibawakan. Sedyawati (1986:12) dalam Hartono (2011:14) menyatakan bahwa rasa merupakan sesuatu yang membuat penari mampu melakukan gerakan penuh dengan ekspresi yang

dapat dirasakan pula oleh penonton. Dalam hal ini seolah-olah tarian yang dibawakan tampak hidup. *Wirasa* adalah rasa gerak yang dapat dirasakan oleh penari, maupun penonton yang dihasilkan dari bentuk gerak yang dilakukan dengan teknik tertentu serta didukung oleh beberapa penunjang dalam pertunjukan seperti: iringan, kostum, tata lampu, dan lain-lain. Bertolak dari pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa *wirasa* merupakan tingkat penjiwaan dan penghayatan seorang penari dalam menampilkan suatu tarian sehingga tarian yang ditampilkan tampak hidup.

2.2.2 Jenis-Jenis Tari

Sekarningsih dan Rohayani (2011) dalam Mulyani (2016:61-66) tari dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu:

1.) Jenis Tari Berdasarkan Pola Garapan

a.) Tari Tradisional

Tari tradisional adalah tari yang telah mengalami satuan perjalanan hidup yang cukup lama dan mempunyai nilai-nilai masa lalu yang mempunyai hubungan ritual. Ditinjau dari nilai artistiknya, tari tradisional dikelompokkan menjadi dua yaitu tari tradisional rakyat dan tari tradisional klasik.

b.) Tari Kreasi Baru

Tari kreasi atau disebut juga tari kreasi baru adalah tari yang telah mengalami pengembangan atau bertolak dari pola-pola tari yang sudah ada sebelumnya. Tari kreasi baru merupakan garapan baru yang mempunyai kebebasan dalam mengungkapkan gerak. Dalam hal ini, gerakan tari kreasi baru ada yang berpijak kepada pola-pola yang sudah ada (tradisi), ada pula yang tidak berpijak pada pola-pola yang ada, atau gerakan baru yang kreatif.

2.) Jenis Tari Berdasarkan Koreografi

a.) Tari Tunggal

Tari tunggal adalah jenis tari yang dipentaskan atau dibawakan oleh seorang penari saja.

b.) Tari Berpasangan

Tari berpasangan adalah tarian yang dipentaskan atau dibawakan secara berpasangan yang satu sama lainnya saling merespon. Tari berpasangan sering dihubungkan dengan tari pergaulan dan tari perang.

c.) Tari Kelompok

Tari kelompok adalah tarian yang dilakukan oleh sejumlah orang penari, empat orang penari, bahkan bisa lebih, dalam hal ini tergantung pada kebutuhan tarian tersebut.

3.) Jenis Tari Berdasarkan Tema

a.) Tari Dramatik

Tari dramatik adalah tari yang dalam pengungkapannya memakai cerita. Tari dramatik bisa dilakukan oleh seorang penari, atau lebih, dan bisa lebih banyak lagi.

Tari dramatik di Indonesia pada umumnya berbentuk dramatari, yang berdialog maupun tidak.

b.) Tari Non-dramatik

Tari non-dramatik adalah tari yang tidak menggunakan cerita ataupun mengandung unsur drama.

2.2.3 Tari Geculan Bocah

Tari geculan bocah merupakan salah satu tarian anak yang berasal dari Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang. Tarian ini merupakan tarian kelompok. *Geculan Bocah* sendiri berasal dari kata *Gecul* (Bahasa Jawa) yang artinya lucu, dan *Bocah* (Bahasa Jawa) artinya anak. Dengan demikian, *Geculan Bocah* berarti anak-anak yang lucu dalam membawakan gerakan-gerakan tariannya (Riyadi:2017). Berdasarkan wawancara dengan Riyadi (2017) Tari *Geculan Bocah* diciptakan pada tahun 2008. Pembuatan tarian tersebut memerlukan waktu satu setengah bulan. Tari Geculan Bocah termasuk dalam tari kreasi baru. Tari kreasi atau disebut juga tari kreasi baru adalah tari yang telah mengalami pengembangan atau bertolak dari pola-pola tari yang sudah ada sebelumnya Mulyani (2016:64). Tari kreasi baru merupakan garapan baru yang mempunyai kebebasan dalam mengungkapkan gerak. Dalam hal ini, gerakan tari kreasi baru ada yang berpijak kepada pola-pola yang sudah ada (tradisi), ada pula yang tidak berpijak pada pola-pola yang ada, atau benar-benar gerakan baru yang kreatif.

Nama-nama gerakan yang terdapat dalam Tari Geculan Bocah sebagian diambil dari nama-nama gerakan yang ada di Tari Warok. Ada pula pengembangan gerakan yang dinamai berdasarkan kesepakatan antara sesama penari, pelatih, dan

pemusik. Alat musik yang digunakan untuk mengiringi Tari Geculan Bocah terdiri dari *bende*, *jedor*, *kendhang* dan *gong*. *Bende* yang digunakan terdapat empat buah dan dimainkan dua orang. *Jedor* dimainkan satu orang, *kendhang* bisa dimainkan satu orang atau dua orang, serta *gong* yang dimainkan oleh satu orang. Total minimal pemusik 5 orang. Dalam pembuatan musik yang digunakan untuk mengiringi Tari Geculan Bocah Tidak disamakan dengan musik Tari Warok dari Jawa Timur. Awal mula dibuat disesuaikan dengan alat musik yang sudah ada. Setelah berjalannya waktu, baru ditambahi alat music (dalam artian saat pentas bergantung permintaan ditambah alat musik atau tidak). Untuk alat musik pakemnya ada 4 yaitu *bende*, *jedor*, *kendhang* dan *gong*.

Creative dance/movement celebrates spontaneity, originality and individuality through structured movement opportunities in which the dancer continuously invents movements according to personal preferences (Joyce, 1994). It is a method of learning about one's own personal strengths and weaknesses, and a means to explore new physical, social and emotional territories. Dance encourages innovation and honors individual experience and resources at whatever stage they arrive (Joyce, 1994). Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tari yang kreatif memiliki gerakan spontanitas, orisinalitas dan individualitas melalui gerakan terstruktur di mana penari terus menciptakan gerakan sesuai dengan preferensi pribadi (Joyce, 1994). Hal ini merupakan metode belajar tentang kekuatan pribadi dan kelemahan, dan sarana untuk mengeksplorasi wilayah fisik, sosial dan emosional yang baru.

Pada tari geculan bocah dapat dikategorikan berpijak pada pola-pola tradisi dan gerakan baru yang kreatif. Hal tersebut dikarenakan Tari Geculan Bocah diciptakan karena terinspirasi dari tari *Warok*, sehingga dimodifikasi dengan gerakan-gerakan yang sesuai dengan usia anak. Mengingat gerakan dalam tari *Warok* yang diperuntukkan orang dewasa. Sampai saat ini tari *Geculan Bocah* berkembang di masyarakat Dusun Gejayan dan sering dipentaskan terutama dalam acara-acara hajatan, peringatan hari-hari besar, penyambutan tamu dan lain sebagainya. Gerak dalam tari *Geculan Bocah* diawali dengan gerak *hormat*, yang dilanjutkan dengan gerak-gerak seperti; *ngunthul, kuda-kuda, kembangan, tantangan, mendem, jingkrak keron, kiprah, perang, surungan, tendangan, gogok, njenggung, njenthit, dan gejlilig mubeng*. Gerak yang terinspirasi dari permainan adalah gerak *perang* yang terinspirasi permainan *perang-perangan*, sedangkan gerak yang mengambil dari kesenian lain contohnya adalah gerak *jingkrak keron keron* dan *mlaku*. Gerak *hormat, njenggung* dan *gogok* terinspirasi dari gerak sehari-hari. Gerak *mendem* (mabuk) dan *njenthit* merupakan sebuah proses imitasi dari orang *mendem*. Dalam hal ini bukan proses *mendem* yang ditirukan, akan tetapi anak-anak mengimitasi perilaku gerakan pada saat orang sedang *mendem*.

Pada penampilan tari *Geculan Bocah* *make up* wajah yang digambarkan merupakan seorang tokoh warok karena pada dasarnya tari tersebut dikembangkan dari tari *Warok* yang biasa ditarikan oleh orang dewasa. Meskipun dari rias wajahnya memiliki kesan seram dan menakutkan, tetapi karena dibawakan oleh anak-anak yang masih punya jiwa sederhana ditambah dengan gerakan yang lucu, maka kesan seram atau menakutkan pada rias jadi tersamarkan. Penonton lebih

konsentrasi pada gerakan-gerakan yang lucu dari pada memperhatikan rias wajah yang menakutkan. Dari contoh gambar di atas terlihat kesan yang seram dengan dominasi warna hitam dan putih dilengkapi dengan rias kumis yang tebal. Oleh karena rias tersebut diterapkan pada anak-anak, maka kesan seram dan menakutkan jadi hilang namun justru kesan lucu yang terlihat.

2.3 Kerangka Berpikir

Perkembangan sosial emosional anak usia dini merupakan salah aspek perkembangan yang penting bagi anak. Hal tersebut dapat mengatur, emosi, perasaan, bersosialisasi kepada antar idividu maupun antar kelompok. Dalam hal ini banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia dini. Perkembangan sosial emosional yang belum mencapai standar perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional pada anak. Apabila perkembangan sosial emosional itu terhambat maka dapat menghambat aspek perkembangan yang lain. Untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak dibutuhkan suatu media yang dapat merangsang perkembangan sosial emosional anak tersebut. Diharapkan melalui Tari Geculan Bocah dapat terlihat sejauh mana perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi Pakis Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang.

2.4 Hipotesis

Dugaan sementara atau jawaban sementara yang diajukan oleh peneliti belum tentu benar, Sehingga perlu dibuktikan kebenarannya. Berdasarkan kerangka teoritik dan permasalahan yang ada maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H_0 (hipotesis nol) : Tidak ada peningkatan perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun

H_a (hipotesis alternatif) : Ada peningkatan perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat diambil kesimpulan yaitu terdapat peningkatan perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi Pakis Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang tahun ajaran 2016/2017. Adapun peningkatan tersebut dari 47,24 menjadi 82,12. Besarnya peningkatan perkembangan sosial emosional anak usi 5-6 tahun di TK Pertiwi Pakis Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang tahun ajaran 2016/2017 adalah 34,88.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian di TK Pertiwi Pakis, maka diajukan beberapa saran baik kepada pihak sebagai berikut:

- 5.2.1 Bagi guru, hendaknya lebih memperkenalkan kebudayaan yang ada di Kabupaten Magelang, khususnya tarian-tarian yang ada di Kabupaten Magelang.
- 5.2.2 Bagi sekolah, hendaknya diadakan kegiatan menari di TK Pertiwi Pakis Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang
- 5.2.3 Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya dapat menindak lanjuti penelitian ini dengan berbagai variasi dan perbaikan. Variasi tersebut misalnya dari segi tahapan usia anak yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2011. Sikap dan Perilaku. Dalam: Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Deans, Jan. 2011. *Thinking, Feeling and Relating: Young Children Learning Through Dance. Senior Lecturer & Director Early Learning Centre Melbourne Graduate School of Education The University of Melbourne* vol.2, issue.2.
- Ebeli, Eva Akosua. *Girl Child Education and Enrollment Drive: The Role of Traditional Music and Dance. University of Education Winneba Ghana* vol.6, no.3.
- Formen, Ali. 2010. Metode Pengembangan Kemampuan Sosial Emosi dan Moral Anak Usia Dini: Semarang.
- Ghozali, Imam. 2013. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hartono. 2011. Pembelajaran Tari Anak Usia Dini. Semarang: Unnes Press.
- Jamin, N.S. 2012. *Analisis Perkembangan Sosial Emosi Anak. Jurusan PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo* vol.3, no.2
- Lobo, Yovanka B and Winsler, Adam. 2006. *The Effects of a Creative Dance and Movement Program on the Social Competence of Head Start Preschoolers.* George Mason University.
- Maryani, Dwi. 2007. *Wiraga Wirama Wirasa Dalm Tari Tradisi Gaya Surakarta. Jurusan Ilmu dan Seni Institut Seni Indonesia Surakarta* vol.5, no.1.
- Milawaty, Eki. 2015. *Meningkatkan Sosial Emosional Anak Melalui Seni Tari Kreasi di Kelompok B pada TK Negeri Pembina Sipatana Kota Gorontalo. Jurusan PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo* vol.3, no.3.
- Mulyani, Novi. 2016. Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini. Yogyakarta: Gava Media.
- Tirtayani, Luh Ayu dkk. 2014. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nugraha, Ali dan Rachmawati, Yeni. 2014. Metode Pengembangan Sosial Emosional. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Rabiah dan Tamba, Wayan. 2014. *Pengaruh Bermain Peran Terhadap Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun diTK Aisyiyah Bustanl Athfal 5 Mataram. Jurnal Paedagogy Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Mataram* vol.1, no.2.

Soares, Diana Salgueiro Vinarge and Lucena, Sonia Felix Vilas Boas. 2013. The Contribution of Dancing in the Social-Emotional Development of Children at Extracurricular activities in a Portuguese Primary School. *Carcavelos, Portugal* vol.3, no.1.

Soedarsono. 1978. *Diktat Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sujiono, Bambang dan Sujiono, Yuliani Nurani. 2010. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: PT Indeks.

<http://paudjateng.xahzgs.com/2015/09/perkembangan-anak-usia-5-6-tahun.html>
(diunduh tanggal 10 Februari 2017 09.30).

<http://paudjateng.xahzgs.com/2015/09/ciri-perkembangan-emosional-anak.html>
(diunduh tanggal 15 Februari 2017 08.15)

http://googleweblight.com/?lite_url=http://www.sarjanaku.com/2010/11/perkembangan-sosial-anak.html&ei=e1n23Im8&lc=idID&s=1&m=974&host=www.google.co.id&ts=1502816056&sig=ALNZjWn8aqoe13_f3AoJvBTcZjA_mzD-gg (diunduh tanggal 25 Februari 2017 19.24)